

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

*Bullying* merupakan permasalahan yang sampai saat ini masih sering terjadi di setiap negara. Perilaku *bullying* dapat merugikan salah satu individu atau kelompok yang menjadi korban dan umumnya korban adalah orang yang dianggap lebih lemah dibanding pelaku. Tindakan *bullying* yang terjadi dapat berupa penyerangan fisik, pelecehan verbal, dan pengabaian (Thomas dkk.; dalam Man dkk., 2022). Kasus *bullying* dapat terjadi pada berbagai usia, terutama pada remaja. *Bullying* pada remaja dapat terjadi di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah. Perilaku *bullying* sering dianggap biasa terjadi pada remaja di sekolah, namun memiliki dampak buruk (Rahmanillah dkk., 2018). *Bullying* dapat terjadi karena adanya senioritas di sekolah atau tanpa sadar terjadi dari bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial yang awalnya dilakukan hanya berupa ejekan yang bertujuan bercanda kemudian menjadi masalah serius.

*Bullying* merupakan kasus yang rentan terjadi pada remaja. Dalam tahap perkembangan remaja, terjadi proses pencarian jati diri yang sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungannya. Menurut Rosen dkk., (2017), individu yang tidak dapat memilih lingkungan yang baik bagi dirinya, maka dapat memengaruhi individu tersebut dalam mencari jati dirinya. Dalam survei yang dilakukan WHO pada tahun 2021, terdapat 40 negara berkembang yang masih terlibat atau mengalami *bullying* dengan rata-rata 42% remaja laki-laki dan 37% remaja perempuan. Di Indonesia kasus *bullying* pada remaja di sekolah masih banyak terjadi. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus *bullying* pada siswa di sekolah masih sering terjadi. Pada 2022, terdapat 226 kasus yang terjadi, pada tahun 2021 terdapat 53 kasus, dan pada tahun 2020 terdapat 119 kasus. Dari data tersebut, jenis *bullying* yang paling banyak terjadi adalah *bullying* secara fisik 55,5%, kemudian *bullying* secara verbal 29,3%, dan juga *bullying* secara psikologis 15,2%.

Kasus *bullying* yang banyak terjadi di sekolah maupun lingkungan sosial remaja banyak terjadi di daerah atau kota-kota besar. Hal ini dijelaskan Koordinator Nasional Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) terkait tiga provinsi dengan kasus kekerasan tertinggi, posisi ke-1 (satu) ditempati Provinsi Kepulauan Riau dengan 1.154 kasus dan posisi ke-2 (dua) ditempati Provinsi Jawa Barat dengan 816 kasus, dan di Provinsi DKI Jakarta menempati posisi ke-3 (tiga) dengan 781 kasus. Dari 781 kasus kekerasan yang terjadi di Jakarta, 59% kasus tawuran antar pelajar, 20% kasus kekerasan seksual di lingkungan sekolah, 15% kasus *bullying*, dan 6% kasus kekerasan psikis yang dialami di sekolah yang dilakukan teman ataupun guru.

Kasus *bullying* yang banyak terjadi pada remaja di sekolah sangat mengkhawatirkan. Tidak hanya secara *bullying* verbal saja, namun korban *bullying* juga mengalami kekerasan secara fisik. Dilansir dalam TvOne, pada awal September 2023, terdapat video aksi perundungan yang beredar di media sosial. Korban merupakan YZ berusia 15 tahun. Peristiwa ini terjadi di Sumatera Utara pada 11 Agustus 2023. Pelaku berjumlah 6 orang melakukan kekerasan fisik kepada korban hingga tidak berdaya. Hal ini mengakibatkan korban mengalami luka serius dan trauma, sehingga korban tidak ingin kembali ke sekolah. Kasus lain terjadi di Banyuwangi, Jawa Timur, korban merupakan MR berusia 11 tahun yang ditemukan gantung diri di rumahnya. Polisi menjelaskan, korban mengalami depresi karena perundungan yang dilakukan teman sebayanya karena korban tidak memiliki ayah (CNN, 2023).

*Bullying* memiliki dampak yang merugikan bagi individu terutama remaja dan berpengaruh terhadap masalah kesehatan mental. Dalam penelitian yang dilakukan Arslan dkk., (2020) dengan menggunakan responden remaja yang pernah terlibat sebagai pelaku dan korban *bullying*, hasil penelitian menunjukkan remaja dalam kelompok korban dan pelaku memiliki lebih sedikit orientasi psikologi positif, berkurangnya subjektif *well-being*, dan masalah emosional dan perilaku yang lebih besar dibandingkan remaja yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying*. Hal ini menunjukkan jika tidak hanya korban saja yang mengalami dampak akibat *bullying*, namun pelaku *bullying* juga mengalami dampak akibat *bullying* yang mereka lakukan. Menurut Hysing dkk., (2019), remaja yang mengalami pengalaman

*bullying* sebagai korban akan mengalami masalah kesehatan mental, penurunan prestasi akademik, gangguan tidur, dan masalah emosional. Selain itu, risiko masalah kesehatan fisik dapat terjadi pada remaja korban *bullying*, seperti tegang otot, sakit kepala, dan sakit perut (Zakiyah dkk., 2017).

*Bullying* yang dialami siswa secara terus-menerus dapat berdampak terhadap *psychological well-being* mereka (Rigby; dalam Fitriani dkk., 2020). Menurut Triana, dkk. (2021), 56% dari 106 responden remaja yang mengalami *bullying* memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Remaja yang menjadi korban *bullying* dapat memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah dengan ciri-ciri perasaan yang tidak nyaman, ketakutan, merasa rendah diri, merasa tidak berharga, dan munculnya beberapa gangguan fisik (Rigby; dalam Triana (2021)). Akibat rendahnya *psychological well-being* pada korban *bullying* dapat berpengaruh terhadap kehidupan sosial korban. Korban *bullying* cenderung akan menarik diri dari lingkungannya, terutama lingkungan terjadinya *bullying* (Rizqi & Inayati, 2019).

*Psychological well-being* merupakan konstruk yang menjelaskan kesehatan psikologis dengan positif, yang bisa disebut juga dengan *positive psychological functioning* (Ryff, 1989). Manusia perlu mempunyai *psychological well-being* yang baik agar dapat mencapai potensi psikologis dimana individu dapat menerima kelebihan dan kelemahan dirinya, memiliki makna hidup, memiliki relasi positif dengan lingkungan, mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan berkembang secara individual (Ryff dalam Rahmanillah, 2018). Dalam tahapan perkembangan, remaja perlu memiliki *psychological well-being* yang baik untuk dapat mencapai tahapan perkembangannya (Batubara, 2017). Dengan memiliki *psychological well-being* yang baik, individu akan mampu dalam menghadapi tanggung jawab serta mencapai potensinya. Menurut Bardburn (dalam Danisa, 2022), kebahagiaan adalah tujuan yang ingin dicapai individu yang dihasilkan dari *psychological well-being*.

Menurut Ryff (dalam Hardjo dkk., (2020)), *psychological well-being* yang rendah akan memengaruhi individu dalam menerima dirinya, ha ini seperti tidak merasa puas pada diri, kecewa dengan pengalaman yang pernah dialami, dan tidak ingin menjadi dirinya. Selain itu, memengaruhi individu dalam berinteraksi dan

menjalin ikatan dengan orang lain, tidak memiliki tujuan hidup yang ingin dicapai, serta menilai hidup yang dijalannya tidak berarti. Ketika remaja memiliki *psychological well-being* yang rendah maka akan berpengaruh terhadap tahap perkembangan remaja. Permasalahan yang muncul dapat kesulitan dalam menentukan tujuan hidup dan mengalami depresi dan tertekan. Dampak lain ketika *psychological well-being* rendah juga yaitu permasalahan kognitif, emosi, perilaku, dan fisiologis. Dampak kognitif seperti sulit konsentrasi, sulit mengingat dan memahami pelajaran. Dampak emosional yaitu hilang motivasi, sedih, marah, cemas, dan frustrasi. Dampak fisiologis seperti gangguan kesehatan, pusing, badan lemas, serta mengalami gangguan tidur (Safaria; dalam Deviana dkk., 2023).

*Psychological well-being* dapat dipengaruhi beberapa faktor, yaitu tingkat pendidikan, kepribadian, jenis kelamin, dukungan sosial, usia, budaya, dan religius (Ryff & Singer; dalam Rahmanillah, 2018). Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan kepribadian dapat memengaruhi *psychological well-being*. Menurut Hamida & Izzati (2022), kepribadian memiliki beberapa tipe yang lebih mudah tertekan jika menghadapi hal yang sulit, namun terdapat juga kepribadian yang memiliki dapat tahan terhadap situasi yang menekan individu atau dapat disebut *hardiness*.

Menurut Kobasa dkk., (1982), *hardiness* merupakan kepribadian yang dimiliki individu dalam mengubah keadaan tertekan sebagai sesuatu yang tidak mengancam dan menjadi peluang untuk tumbuh. Dengan memiliki *hardiness*, individu dapat membuat situasi yang awalnya negatif menjadi stimulus positif yang dianggap sebagai sebuah tantangan (Kreitner & Kinicki, dalam Hamida & Izzati, 2022). Menurut Kobasa dkk., (1982), kepribadian *hardiness* terbentuk atas tiga dimensi, yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *hardiness* adalah kepribadian individu yang membuat mereka dapat tetap optimis, stabil, mampu mengendalikan diri, komitmen, dan melihat masalah sebagai sebuah tantangan dalam hidup, sehingga ketika dihadapi masalah dapat tetap bertahan dan berkembang. Individu dengan *hardiness* tinggi dapat memiliki tujuan hidup yang berarti, memiliki komitmen pada pekerjaannya, percaya pada orang di sekitarnya, mudah menyesuaikan diri terhadap perubahan dan tantangan (Muslimin, 2020).

Dalam penelitian Pambudi & Rusmawati (2022), yang dilaksanakan pada siswa kelas 11 SMA Negeri 2 Kita Magelang, hasil penelitian menunjukkan jika terdapat hubungan yang positif terhadap *psychological well-being*. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Nurhani (2021), hasil penelitian menunjukkan sabar memiliki pengaruh yang positif terhadap resiliensi. Selain itu, juga terdapat pengaruh positif pada variabel *hardiness* terhadap resiliensi pada korban *body shaming*. Menurut hasil penelitian Kaiipbekova (2021), yang dilakukan pada 72 remaja migran yang mengalami viktimisasi, hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara komponen *hardiness* dengan viktimisasi yang dialami remaja migran. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa *hardiness* dapat mengurangi risiko berkembangnya kecenderungan berbagai bentuk perilaku agresif. Dalam penelitian lain, yang dilakukan oleh Reknes dkk., (2018), hasil penelitian menunjukkan *hardiness* memiliki pengaruh terhadap hubungan *bullying* dan kecemasan, namun *hardiness* tidak berpengaruh terhadap hubungan *bullying* dan depresi. Artinya, ketika individu memiliki *hardiness* tinggi maka tidak mengalami peningkatan kecemasan ketika mengalami *bullying*. Sebaliknya, jika *hardiness* rendah, individu akan mengalami peningkatan kecemasan ketika mengalami *bullying*.

Berdasarkan hasil survei studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 16 orang responden, hasil menunjukkan bahwa seluruh responden pernah mengalami *bullying* pada usia sekolah (SD, SMP, dan SMA) dan 1 dari 16 responden tersebut sampai saat ini masih mengalami *bullying*. Perasaan responden ketika mengalami *bullying* dominan merasakan sedih dan tidak percaya diri. Ketika mengalami *bullying* 12 dari 16 responden menganggap *bullying* yang dialaminya sebagai sebuah tantangan dan 3 diantaranya merasa tidak dapat melalui tantangan tersebut jika terus-menerus merasakan *bullying*. Cara-cara yang dilakukan responden ketika merasakan emosi negatif akibat *bullying* didominasi dengan memendam perasaan dan menangis, namun terdapat responden juga yang berusaha tidak memedulikan tindakan *bullying* yang dialaminya. Menurut 9 dari 16 responden menganggap *bullying* yang terjadi pada mereka dapat menghambat masa depannya, bahkan 1 diantaranya menjelaskan bahwa jika *bullying* itu masih terjadi sampai saat ini, ia tidak akan mampu menjalani kehidupannya. Dari hasil survei studi pendahuluan tersebut, menggambarkan bahwa terdapat perbedaan ketahanan dari beberapa

responden dalam menghadapi *bullying* yang terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan karena dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh *hardiness* terhadap *psychological well-being* pada remaja yang pernah mengalami *bullying*.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi permasalahan pada penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Banyak kasus *bullying* yang masih sering kali terjadi pada remaja.
- b. *Bullying* dapat memengaruhi *psychological well-being* remaja.
- c. *Hardiness* memiliki hubungan terhadap *psychological well-being* pada individu dengan kondisi tertekan.
- d. Belum banyak penelitian yang membahas terkait pengaruh *hardiness* terhadap *psychological well-being* pada korban *bullying*.

## 1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disampaikan di atas, peneliti menentukan batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu pengaruh *hardiness* terhadap *psychological well-being* pada remaja korban *bullying*.

## 1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh *hardiness* terhadap *psychological well-being* pada remaja korban *bullying*?”.

## 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *hardiness* terhadap *psychological well-being* pada remaja korban *bullying*.

## 1.6. Manfaat Penelitian

### 1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan, menambah referensi, melengkapkan, dan membandingkan penelitian selanjutnya, terutama pada fenomena dan variabel *hardiness*, *psychological well-being*, dan remaja korban *bullying*.

### 1.6.2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang permasalahan *bullying* yang marak terjadi pada remaja. Melalui penelitian ini, orang tua diharapkan dapat lebih memahami dan memperhatikan anak-anaknya terkait permasalahan yang terjadi di sekolah dan lingkungan pertemannya, sehingga dapat meminimalisir terjadinya *bullying* dan dampak negatifnya terhadap *psychological well-being* remaja.

#### b. Bagi Sekolah dan Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi sekolah untuk lebih memperhatikan siswa-siswanya. Sekolah maupun guru diharapkan dapat bekerja sama untuk mengantisipasi terjadinya *bullying* di sekolah.

#### c. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat membuat remaja lebih memahami dampak dari *bullying* terhadap *psychological well-being* mereka dan pentingnya memiliki kepribadian *hardiness* untuk dapat meningkatkan *psychological well-being* yang rendah.